

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI DALAM SENI HADRAH DI MTS NEGERI 04
GUNUNGGKIDUL**



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Indra Nurwijayanto
NIM. 11410128

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Indra Nurwijayanto

NIM : 11410128

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

Menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Juli 2018



Indra Nurwijayanto

NIM. 11410128

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Indra Nurwijayanto
NIM : 11410128
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Dalam Seni Hadrah Di MTs Negeri 04 Gunungkidul,

sudah dapat diajukan kepada Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2018
Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag.
NIP.19660904 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-399/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI DALAM SENI HADRAH
DI MTS NEGERI 04 GUNUNGKIDUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indra Nurwijayanto

NIM : 11410128

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 8 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, _____

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab: 56)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 214.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk;

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

سَمِ اللهُ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

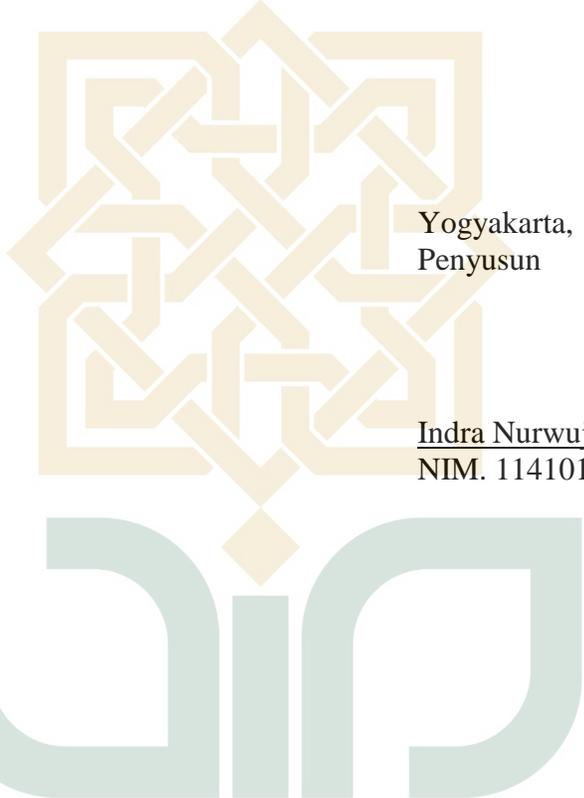
Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh ikhlas.
4. Bapak Dr.Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan nasehat kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya bagian Prodi PAI atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
6. Bapak Taufik Ahmad Soleh, S.Ag. M.A, selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 04 Gunungkidul, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Muthohar, S.Ag, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 04 Gunungkidul, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa-siswi MTs Negeri 04 Gunungkidul, atas ketersediaannya menjadi responder dalam pengambilan data penelitian ini serta Bapak dan Ibu guru MTs Negeri 04 Gunungkidul atas bantuan yang telah diberikan.
9. Ibu Istinah dan Bapak Supriyanto, selaku orang tua dari penulis, adik saya Agung, serta Shabat-shabat dekat saya (Riyanto, Fach Aziz, Amry, Medi) yang tidak pernah lelah memberi dukungan, motivasi, kasih sayang serta doa dengan penuh ketulusan.
10. Teman-temanku di PAI 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mahasiswa akhir seperjuangan) yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 15 Juni 2018
Penyusun

Indra Nurwujayanto
NIM. 11410128

ABSTRAK

INDRA NURWIJAYANTO. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi saat ini, banyak permasalahan baru yang muncul dan dapat mengakibatkan kemunduran akhlak manusia. Tidak dapat dipungkiri lagi, kemajuan teknologi canggih saat ini sangat mudah didapatkan bahkan sampai ke pelosok negeri. Untuk itu, pembentukan karakter religius sangat diperlukan agar perkembangan teknologi yang serba canggih ini tidak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat khususnya peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti mendapatkan sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, dipilih karena mempelajari segala tindakan dan pandangan hidup manusia yang menginternalisasikan ajaran agama dalam dirinya. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Negeri 04 Gunungkidul, para guru, dan siswa MTs Negeri 04 Gunungkidul. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang telah didapat kemudian dilakukan pengecekan kebenarannya menggunakan Triangulasi Data dengan cara: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter religius siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul ada dua, meliputi: a) nilai aqidah, meliputi nilai tawakal dan syukur, b) nilai akhlak, meliputi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Seni, Hadrah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
D. Kajian pustaka	7
E. Landasan teori	12
F. Metode penelitian	35
G. Sistematika pembahasan	42
BAB II Gambaran Umum MTs Negeri 04 Gunungkidul	42
A. Letak dan keadaan goeografis	43
B. Sejarah singkat MTs Negeri 04 Gunungkidul.....	45
C. Dasar dan tujuan pendidikannya	46
D. Keadaan guru dan karyawan	47
E. Keadaan siswa	51
F. Kegiatan ekstrakurikuler hadroh	53
BAB II III Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembentukan Karakter Religius dan Penanaman Nilai-nilai Dalam Hadroh	57
A. Seni hadrah di mts negeri negeri 04 gunungkidul.....	57

B. Penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs negeri 04 gunungkidul	63
C. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di mts negeri 04 gunungkidul	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	86
C. Kata penutup	88
Daftar Pustaka	89



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	cs dan yc
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dad	Dl	de dan el
ط	Tha'	Th	te dan ha

ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	.	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبُّنَا	ditulis	rabbunâ
قَرَّبَ	ditulis	qarraba
الْحَدُّ	ditulis	al-ḥaddu

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :

طَلْحَة	ditulis	<i>thalhah</i>
التَّوْبَة	ditulis	<i>al-taubah</i>

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-athfāl*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul athfāl*

Huruf *tā' marbūṭah* di akhir kata dapat dialihsarakan dari *t* atau dialihbunyikan sebagai *h* (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi Waqaf	Kata Serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, muamalah ¹
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawat	Musyawah	Musyawat, musyawarah ¹
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, ¹ rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, ² surah ^{1,3}
Syari'at	Syari'ah	Syari'at, ¹ Syariah

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh :

كَسَرَ	ditulis	<i>kasara</i>
يَضْرِبُ	ditulis	<i>yaḍribu</i>
جَعَلَ	ditulis	<i>ja'ala</i>
سُعِلَ	ditulis	<i>su'ila</i>

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, ê, û).

Contoh :

قَالَ	ditulis	qâla
قِيلَ	ditulis	qîla
يَقُولُ	ditulis	yaqûlu

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اي)

Contoh : كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او)

Contoh : هَوْلٌ ditulis *hau*

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	ditulis	ta'khuzûna
تُؤْمَرُونَ	ditulis	tu'maruna
شَيْءٌ	ditulis	syai'un

أُمِرْتُ ditulis umirtu

أَكَلَ ditulis akala

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :

الرَّحِيمُ ditulis ar-rahîmu

الرجال ditulis ar-rijâl

الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

السَّهْدَا ditulis as-sahhada

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :

المَلِكُ ditulis al-Maliku

الكَافِرُونَ ditulis al-kâfirûn

القَلَمُ ditulis al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh :

البُخَارِي ditulis al-Bukhârî

الرِسَالَة	ditulis al-Risâlah
الْبَيْهَقِي	ditulis al-Baihaqî
المُغْنِي	ditulis al-Mugnî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنَاسِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ ditulis Manistaṭâ'a ilaihi sabîla

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing : di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali

6 huruf yaitu, ذ - ا - ر - د - ز - و

Daftar Tabel

Tabel 1.1	: Luas Tanah.....	42
Tabel 1.2	: Penggunaan Tanah.....	42
Tabel 1.3	: Bangunan Fisik MTsN 04 Gunungkidul.....	43
Tabel 1.4	: Formulir Pendataan Personal 2015/2016.....	46
Tabel 1.5	: Rekapitulasi Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik terhadap perkembangan jasmani, rohani, serta akalunya agar nilai-nilai Islam dapat mengkristal dalam dirinya. Begitu juga pada proses Pendidikan Agama Islam itu sendiri sangat berkaitan erat dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik yang bersifat materi maupun immateri, serta membentuk pandangannya terhadap alam, kehidupan, dirinya, masyarakatnya dan hubungannya dengan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari nilai-nilai pendidikan Islam.¹

Ada dua tujuan dalam pendidikan agama Islam, yaitu: *pertama*, tujuan individu, ialah pembinaan pribadi Muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. *Kedua*, tujuan sosial, ialah

¹ Mulyana Rohmat, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 19.

tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.²

Perwujudan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, merupakan peningkatan potensi spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Akan tetapi, realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dinilai belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Masih banyak siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas, minuman keras, dan kenakalan remaja lainnya. Seperti yang telah diberitakan dalam sebuah artikel di website KPAI berikut:

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, mengatakan bahwa maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini, seperti tawuran pelajar dan *klitih* di Yogyakarta disebabkan oleh pola asuh otoriter dan lingkungan yang permisif. Sejumlah sekolah bahkan sudah ada yang menjadi langganan tawuran. Menurut Erlinda, untuk sekolah yang sudah menjadi langganan tawuran tersebut perlu adakan tindakan khusus. Sekolah harus memberikan sanksi yang tegas kepada para pelajarnya. Hal itu dapat diawali dengan memberikan sosialisasi, edukasi, serta menyampaikan konsekuensi kenakalan remaja.³

Madrasah adalah salah satu lembaga yang berkewajiban untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didiknya agar menjadi manusia berwawasan luas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab yang berlandaskan dengan keimanan dan moral yang baik. Dalam proses mengembangkan potensi spiritual peserta didik perlu adanya peran kebijakan dari madrasah, agar

² *Ibid*, hal. 19

³³ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptr-tek-angka-kenakalan-remaja/>. Diakses pada hari Kamis, 09 Agustus 2018 pukul 19:30 wib.

lingkungan madrasah benar-benar mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama serta pembentukan karakter religius siswa.

Seperti kebijakan yang diterapkan di MTs Negeri 04 Gumumgkidul. Dengan visi MTs Negeri 04 Gunungkidul adalah “*Beriman, taqwa, berakhlak mulia, dan unggul dalam prestasi*” maka di buat kebijakan berupa penambahan materi keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan tersebut untuk mendukung tercapainya visi MTs Negeri 04 Gunungkidul dan untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik yang mendukung dalam hal pembentukan karakter religiusnya.

Namun dalam pembentukan karakter religius saat ini, masih terdapat kendala dan kekurangan yang perlu dicari jalan keluarnya. Adapun kendala yang penulis temukan adalah kurangnya inovasi dalam model pembelajaran di kelas sebagai sarana menanamkan nilai-nilai religius. Kebanyakan madrasah masih menggunakan model pendidikan konvensional, tanpa mempertimbangkan perlunya melakukan inovasi. Bahkan dalam pembentukan karakter sudah merasa cukup hanya dengan melakukan pendidikan di dalam kelas.

Inovasi berasal dari kata *innovation* yang diterjemahkan sebagai pembaharuan selalu dirangkai dengan penemuan (*invention*) sehingga pengertian inovasi merupakan hasil penemuan baru akibat adanya pembaharuan. Kata *innovation* dalam khasanah Bahasa Indonesia (*inovasi*) yang dimaknakan suatu

ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau bagi masyarakat luas.⁴

Inovasi pendidikan diarahkan untuk peningkatan mutu sekolah bahkan dalam skala yang besar diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai suatu instrument, inovasi akan bekerja dengan baik apabila dilaksanakan dengan mengikuti pola tertentu yang dibenarkan secara teoritik maupun diperkaya dengan pengalaman empirik.⁵

Inovasi yang dilakukan di MTs Negeri 04 Gunungkidul berupa melakukan proses pembelajaran di luar kelas seperti pembelajaran ekstrakurikuler hingga melakukan perkemahan di alam terbuka sebagai salah satu pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Dan yang menjadi perhatian secara khusus bagi penulis disini adalah diadakannya ekstrakurikuler hadrah sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul merupakan salah satu kebijakan dan inovasi yang dilakukan sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam seminggu dengan jadwal yang telah ditetapkan bersamaan dengan ekstrakurikuler yang lain.⁶

Dalam kegiatannya sendiri berupa pelatihan seni hadrah yang berkaitan dengan lagu, syair dan makna, kemudian terdapat juga pelatihan untuk

⁴ Eko Supriyanto, dkk. *Inivasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah, 2009), hal. 1.

⁵ *Ibid*, hal. 5.

⁶ Hasil observasi di MTs Negeri 04 Gunungkidul, pada tanggal 23 Mei 2016

memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁷ Dengan begitu seni hadrah tidak hanya sebagai seni hiburan semata namun dapat memberi manfaat lebih sebagai pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

Allah berfirman dalam AL-Quran Surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah Salam penghormatan kepadanya”.⁸

Dilihat dari ayat tersebut, Allah memerintahkan bershalawat untuk Nabi saw. Selepas memberitakan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk beliau Nabi Muhammad saw. Artinya: “Bilamana Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Rasulullah saw. Maka kalian bershalawatlah juga untuk Beliau, mengingat kalian telah memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat lantaran berkah risalah dan kebaikan pendelegasian Beliau sebagai utusan Allah.”⁹

Dari permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul”. Karena, nilai-nilai dalam seni hadrah telah mewakili dari tujuan pendidikan agama Islam, seperti meningkatkan spiritual dan membentuk peserta didik menjadi umat yang

⁷ *Ibid.*

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 214.

⁹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Jala'ul Afham*, terj, Arif Munandar, (Solo: Al-Qowam, 2013), hal. 264.

beriman, bertakwa kepada Allah, dan membentuk peserta didik menjadi umat yang berakhlak mulia yang berpedoman kepada Nabi Muhammad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana seni hadrah di MTs Negari 04 Gunungkidul?
2. Bagaimana penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui seni hadrah di MTs Negari 04 Gunungkidul.
 - b. Untuk mengetahui penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negari 04 Gunungkidul.
 - c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negari 04 Gunungkidul.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

- 1) Menambah wawasan dan khasanah keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam hal seni hadrah sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai seni hadrah sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius.
- 3) Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai seni hadrah sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius.
- 2) Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang seni hadrah sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, sebab kesenian hadrah adalah suatu kesenian Islam yang akan terus berkembang.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu merangsang perkembangan penelitian kependidikan lainnya pada masa yang akan datang. Sehingga akan banyak ditemukan konsep-konsep pendidikan yang inovatif, kreatif, dan kondusif serta tepat bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Sejauh kajian yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain:

1. Adhika Abrian Saputra (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012) berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul*".¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar kegiatan Hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya: a) Nilai Akidah. Shalawat hadrah dapat meningkatkan keimanan peserta didik khususnya, karena dalam syair hadrah juga berisi tentang ke-Esaan Allah SWT juga pujian terhadap Rasulullah saw. b) Nilai Akhlak yang sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik kepada peserta didik karena dengan mengikuti kesenian hadrah ini mereka menjadi terbiasa bersikap dan berkata-kata baik. c) Nilai ibadah yang merupakan bentuk pengabdian, penghambaan atau penyembahan. d) Nilai sosial. Dalam aspek social kesenian ini memberikan banyak pembelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya berkomunikasi dengan sesama, tolong menolong dan lain

¹⁰ Adhika Abrian Saputra, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. ii.

sebagainya. Adapun contoh dari nilai sosial dalam kesenian hadrah diantaranya yaitu menjalin silaturahmi, memupuk solidaritas, menambah pengalaman ilmu.¹¹ Dari kajian pustaka ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Skripsi yang dilakukan oleh saudara Adhika Abrian Saputra tentang *“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul”* berfokus pada nilai-nilai pendidikan dari kesenian hadrah, sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Melalui Nilai-nilai Dalam Seni Hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul”* berfokus pada penanaman religius melalui seni hadrah.

2. Miftahul Fadhli (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013), berjudul *“Pengaruh Kesenian Hadrah Terhadap Minat Remaja dalam Mengikuti Pengajian di Kampung Pulo Semanan Jakarta Barat”*.¹² Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar kegiatan hadrah dalam pengajian remaja di Kampung Pulo Semanan Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesenian hadrah terhadap minat remaja dalam mengikuti pengajian, sehingga berdampak pada keberagaman remaja di Kampung Pulo. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi, untuk mendapatkan data-data tentang situasi dan kondisi kegiatan remaja dengan menggunakan observasi partisipasi, yaitu

¹¹ *Ibid*: hal. vii.

¹² Miftahul Fadhli, *Pengaruh Kesenian Hadrah Terhadap Minat Remaja dalam Mengikuti Pengajian di Kampung Pulo Semanan Jakarta Barat*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, hal. ii.

terlihat langsung secara interaktif dalam objek yang diteliti, dan untuk mendapatkan data yang lebih maksimal tentang pengaruh kesenian hadrah dalam keberagaman remaja, peneliti melakukan wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi kegiatan kesenian hadrah serta pengajian remaja. Dari penelitian yang diperoleh penulis, bahwa terdapat pengaruh kesenian hadrah terhadap minat remaja dalam mengikuti pengajian dan hal tersebut menciptakan keberagaman remaja menjadi lebih baik. Dengan adanya kesenian hadrah, para remaja semakin giat untuk mengikuti pengajian remaja secara rutin, karena kesenian hadrah sebagai pemanis dalam kegiatan pengajian remaja. Hal ini membuat tingkat keberagaman remaja menjadi lebih baik, terlihat dari keyakinan terhadap Tuhan, lebih giat menjalankan shalat lima waktu, meyakini adanya hari akhir, lebih giat mengikuti pengajian secara rutin, dan para remaja mempunyai akhlakul karimah dalam bermasyarakat.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Miftahul Fadhil yang berjudul “*Pengaruh Kesenian Hadrah Terhadap Minat Remaja dalam Mengikuti Pengajian di Kampung Pulo Semanan Jakarta Barat*”, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan judul “*pembentukan karakter regius siswa melalui nilai-nilai daam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul*”. Persamaan yang saya temukan adalah terdapat pada implementasi atau penerapan kesenian hadrah dalam suatu kegiatan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kajian yang dilakukan oleh saudara Miftahul Fadhli pada pengaruh kesenian hadrah

¹³ *Ibid*: hal. vii.

terhadap minat remaja untuk mengikuti pengajian, berbeda dengan penelitian saya tentang implementasi seni hadrah dalam penanaman nilai-nilai religius.

3. Arif Faiza (UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013) berjudul, "*Hadrah Ahbabul Musthofa Cabang Yogyakarta dalam Pengajian Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta*"¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, sebuah teori yang menjelaskan bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian menghasilkan data berupa pertanyaan atau keterangan dalam bentuk kalimat. Sedangkan dalam tahap pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, dokumentasi, analisis data dan laporan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya, yaitu upaya memahami budaya dengan cara melihat wujud praktis budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadi antusias mengikut pengajian yang disebabkan karena adanya perkembangan tradisi shalawat di Yogyakarta. Adanya pengajian juga memberikan pengaruh terhadap tiga hal, yaitu bidang sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh saudara Arif Faiza tentang

¹⁴ Arif Faiza, *Hadrah Ahbabul Musthofa Cabang Yogyakarta dalam Pengajian Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, hal. ii.

¹⁵ *Ibid*: hal. vii.

“Hadrah Ahbabul Musthofa Cabang Yogyakarta dalam Pengajian Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan judul *“pembentukan karakter religius siswa melalui nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul”*. Persamaannya adalah pembahasan tentang kesenian hadrah, sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan saudara Arif berisikan tentang hadrah sebagai sarana dakwah, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah seni hadrah sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius terhadap anak didik di sekolah.

E. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Religius

a. Pengertian Religius

Kata religius berasal dari Bahasa Inggris religiosity yang artinya ketaatan kepada agama, baik yang berupa perintah maupun larangan yang merupakan ajaran-ajaran agama. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan dekadasi moral, dalam hal ini

siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁶

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya dilakukan dalam perilaku ritual (ibadah) saja, tapi bisa juga dilakukan ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi (dimensi), Menurut Glock dan Stark dalam konsep religiusitas ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:¹⁷

- 1) Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktek keagamaan, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam beragama.

¹⁶ <http://www.marcellapramadhana.blogspot.com/2013/01/konsep-religius-sebagai-salah-satu.html> , sebagaimana diakses Pukul 22.21 WIB tgl 03 Jul 2015.

¹⁷ Roland Robertsaon, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 295

- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

b. Nilai-nilai Religius

Istilah nilai religiusitas merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai religiusitas adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau Agama.¹⁸ Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud disini adalah sebagai nilai-nilai Islami.

Dalam bukunya Mawardi Lubis, disebutkan bahwa nilai religiusitas mencakup tiga hal, yaitu: nilai aqidah, nilai syari'ah, nilai akhlak. Sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius Menurut Mawardi Lubis
 - a) Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok

¹⁸ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja/pelajar* (Yogyakarta, UII Press, 2004), hal. 15.

keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SW, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qadar.

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup, kalau kita hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percayaan akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan nabi Muhammad saw bukanlah semata-mata mengajar aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi itulah yang disebut syariah.

b) Nilai Syari'ah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

Hanafi menjelaskan bahwa syari'ah adalah peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Peraturan-

peraturan tersebut menjamin kesejahteraan lahir dan batin bagi yang menaatinya. Sementara Abdussalam menyatakan syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk (mu'amalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.

c) Nilai Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabi'at, budi pekerti, kebiasaan. Akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Nilai-nilai religiusitas dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri menjelaskan berbagai nilai-nilai religisuitas antara lain sebagai berikut:¹⁹

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki-Press, 2010), hal. 83-90.

2) Nilai Religius Menurut Agus Maimun dan Zaenal Fitri

a) Nilai Ibadah

Secara etimologis ibadah adalah mengabdikan (menghamba).

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ آلَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz Dzariyat ayat 56).²⁰

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya semata.

Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah *mahdhah* (hubungan langsung dengan Allah). *Kedua*, ibadah *ghoiru mahdhah* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan

²⁰ ²⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 523.

perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benartidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik dan benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa memiliki kemampuan akademik dan *religius*. Penerapan nilai-nilai religiusitas sangatlah penting. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penerapan nilai-nilai religiusitas baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan madrasah.

b) Nilai Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minanas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Farid dan Ekosusilo (2005) menyebutkan berbagai macam bentuk jihad yang harus dilakukan manusia. *Pertama*, *Jihadunnafsi*, yaitu memerangi hawa nafsu didalam Islam disebut sebagai *Jihadun Akbar* yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. Termasuk dalam *Jihadunnafsi* adalah memerangi kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, rakus, dan lain sebagainya. *Kedua*,

Jihadunmali, yaitu berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat berwujud infaq, shadaqah, wakaf dan lain-lain. Ketiga, *jihad binnafsi* yaitu berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, *jihad* artinya wajib dilakukan dan *jihad* merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar *Jihad* (perjuangan) yang mereka lakukan.

c) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologis kata *amanah* memiliki akar kata yang sama dengan *iman*, artinya percaya. Kata *amanah* berarti dapat dipercaya. Dalam ajaran Islam, seorang nabi atau rasul diutus oleh Allah pastinya memiliki sifat-sifat yang sama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan, tidak menyembunyikan).¹⁹ Dalam konteks pendidikan, nilai *amanah* harus dipegang oleh para pengelola madrasah dan guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut:

- Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggungjawabkan kepada

Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang dikelola.

- Amanah dari orang tua berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
- Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah guru menyampaikan materi secara baik kepada siswa atau tidak.
- Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain. Ketika guru mengajar dikelas, jarang sekali mendapatkan pengamatan atau pengawas langsung dari atasan. Dengan demikian, maka nilai amanah dalam konteks profesi merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan nilai amanah (*accountability*) paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

d) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara etimologis, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, dan tingkah laku.²¹ Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Perilaku dan kedisiplinan yang ada di madrasah memiliki nilai *theologis*. Agama Islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sedangkan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin. Kegiatan shalat berjama'ah, merupakan penerapan nilai budi pekerti dan kedisiplinan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan membaca asmaul husna, mengaji, kemudian juga kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Kalau kegiatan tersebut dilakukan oleh semua siswa baik guru maupun karyawan ini akan menjadikan suatu budaya religiusitas di madrasah.

e) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal. 3

pendidikan dan pembelajaran. Khususnya dalam penerapan nilai-nilai religiusitas.

Madrasah sebagai lembaga yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus ditanamkan. Mulai dari berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam memiliki tiga aspek. *Pertama*, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Misalnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. *Kedua*, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai guru yang akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya. *Ketiga*, sikap *istiqomah* artinya melakukan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan.

3) Nilai Religius Menurut Kamrani Buseri

a) Nilai Imaniah

Nilai imaniah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal yang gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman. Rukun iman yang memuat kepercayaan atau iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir, dan qodho' dan qodar. Mengenai rukun iman yang dijadikan sistematika dalam nilai ubudiyah, dalam aplikasinya masih diadakan modifikasi khususnya mengenai iman kepada Allah sehingga meliputi dua sub yaitu berkenaan dengan meyakini kebenaran Islam dan yang berkenaan dengan Tuhan dan atribut-Nya. Di dalam kenyataan di lapangan selain mengimani kepada Allah juga berkembang keyakinan terhadap Islam sebagai agama atau kebenaran yang datang dari Allah.

b) Nilai Ubudiyah

Nilai ubudiyah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai ubudiyah mencakup sistematika rukun Islam. Syahadat yang merupakan salah satu dari rukun Islam ditiadakan dalam sistematika penulisan nilai ubudiyah. Hal ini disebabkan bagi

seseorang yang telah memeluk Islam, baik masuk Islam secara keturunan atau baru memeluk Islam, syahadat tentu sudah dimilikinya. Syahadat merupakan suatu bentuk pengakuan formal bagi seseorang yang baru memeluk agama Islam. Sedangkan bagi seseorang yang telah beragama Islam secara turun temurun, ia merupakan sesuatu yang sudah melekat pada dirinya.

c) Nilai Muamalah

Nilai muamalah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam dibawah kerangka tuntunan Tuhan. Berkenaan dengan sistematika muamalah secara garis besar meliputi muamalah sesama manusia dan muamalah manusia dengan alam.²²

c. Aspek Religius

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religious dalam Islam, yaitu:

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

²² Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah*, hal.15-16.

- 3) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Kemudian secara universal, Thontowi (2012) mengemukakan 6 (enam) komponen religius, antara lain:

- 1) Ritual, yakni perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- 3) *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya.
- 4) *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.²³

²³ <http://marcellapramadhana.blogspot.com/2013/01/konsep-religius-sebagai-salah-satu.html>.
sebagaimana diakses Pukul 22.21 WIB tgl 03 Juli 2015.

2. Penanaman Nilai-nilai Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁴

Penanaman (internalisasi) berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menabur, memasukan, atau memelihara (perasaan dan cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau suatu cara dalam perbuatan penanaman.²⁵ Hubungan antara penanaman (internalisasi) seni hadrah dengan peserta didik adalah memasukkan, menanamkan, atau membentuk nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Kemudian, penanaman nilai-nilai religiusitas adalah proses penanaman atau mambentuk dan mengembangkan nilai-nilai religius kepada peserta didik di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

3. Seni

a. Pengertian Seni

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Seni adalah suatu kemajuan yang dapat mrningkatkan harkat dan martabat manusia. Seni merupakan

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), hal. 439.

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 690.

ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.²⁶

Seni juga diartikan sebagai suatu keseluruhan yang dapat membuat rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa seni merupakan usaha manusia yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan keindahan yang ada dalam lubuk hati manusia. Seni tidak dapat lepas dari keindahan dan sesuatu yang mempesona, hal ini karena pada dasarnya seni tercipta untuk mewujudkan keindahan dan kesenangan manusia.

1) Seni Musik

Seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. Sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Jadi, secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

Tidak ada arti kata seni musik dalam Kamus Besar [Bahasa Indonesia](#) (KBBI). Namun terdapat arti kata seni suara yang memiliki makna paling dekat dari seni musik. Seni suara, yaitu kaerya seni yang

²⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan Dalam Islam*, terj, Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 20

²⁷ C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 9.

disampaikan melalui media suara baik itu suara benda, suara musik, dan suara manusia itu sendiri, seperti nyanyian atau juga permainan instrument musik.

2) Seni Dalam Memperkuat Karakter

a) Fungsi Musik

Menurut Phithagoras, kebahagiaan adalah jenis dari musik tertinggi. Musik samawi mengatur gerakan planet sebagaimana musik dunia mengatur kehidupan manusia. Musik dunia juga bisa membersihkan jiwa manusia. Karena itulah, Phythagoras dan Nichomachus serta filsuf-filsuf lainnya memiliki kebiasaan mendengarkan nyanyian yang dapat melunakkan jiwa dan membangkitkan roh dari kelalaiannya atas kebahagiaan yang bersifat spiritual dengan iringan tabuh-tabuhan yang indah. Secara psikologis, musik dunia melalui hubungan simbiosis mutualistis dapat mengantarkan jiwa pendengar untuk berpulang ke alam ide universal (alam al-nafs), yaitu alam tempat seluruh jiwa mendapat kenikmatan yang luar biasa yang bersumber dari kenikmatan yang bersifat rohani. Alam ini, bagi para sufi merupakan rumah yang sejati yang senantiasa dirindukan oleh jiwa yang ada di dunia, sebuah tempat terjadinya janji primordial (al-Mitsaq).²⁸

²⁸ *Ibid*: hal.31.

Al-Qusyairi menyatakan, bahwa musik dapat menampakkan sesuatu yang semula terselubung, membangkitkan setiap hati yang diam, membungkam pendengaran dari segala cercaan, mengingatkan pada saat janji primordial terjadi. Beliau menyatakan bahwa mendengarkan musik merupakan perjalanan yang dapat mengantarkan kita ke pesan-pesan gaib, penjelasan yang dapat menghilangkan keraguan, merupakan makanan dan obat bagi jiwa, penyejuk dan pembersih hati.

b) Pengaruh Musik

Sebagaimana musik diciptakan berdasar perasaan seseorang, begitu juga sebaliknya musik dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Al-Razi mengungkapkan terjadinya simbiotik mutualistik antara musik dan kondisi jiwa, kemudian pada saat yang lain yang terjadi adalah sebaliknya. Sedangkan menurut Ikhwan Al-Shafa, dalam hal ini menjelaskan bahwa pengaruh musik tergantung pada tingkat intensitas jiwa dalam menguasai ilmu pengetahuan tentang Tuhan dan intensitas kerinduan terhadap-Nya. Semakin lengkap pengetahuan seorang sufi dalam mengenal Allah dan kerinduannya terhadap Allah, semakin besar pengaruh musik dalam jiwanya karena setiap jiwa akan merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang diperoleh dari mendengarkan lagu-lagu yang menggambarkan sang Kekasih (Allah).

Pendapat Muhammad Al-Ghazali tentang pengaruh musik dapat dipandang sebagai penjelasan yang rinci dan jelas. Menurutnya, perbedaan pengaruh musik pada diri seorang sufi tergantung pada kondisi spiritualitas mereka, yang dibedakan menjadi empat. *Pertama*, seseorang yang mendengarkan musik untuk hiburan. Ini adalah jenis musik yang paling rendah karena seluruh hewan yang hidup dapat melakukannya. *Kedua*, mereka yang mendengarkan alunan suara yang teratur (musik) dengan pemahaman, tetapi pemahaman tersebut diaplikasikan kepada makhluk. Mereka mendengarkan musik untuk memenuhi tuntutan syahwatnya dan kondisi mentalnya. *Ketiga*, mereka yang mendengarkan musik, kemudian mengaplikasikan apa yang didengarkannya kepada kondisi spiritual (ahwal) yang sedang terjadi pada jiwanya. Ini adalah al-sama' (mendengarkan musik) bagi sufi pemula (al-muridin). Sufi pemula menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan kualitas spiritualitasnya diharuskan memiliki tujuan yaitu, mengetahui Allah (ma'rifah) dan keinginan akan berjumpa dengan-Nya, sampai kehadiran-Nya melalui cahaya rohani, dan penyibakan tabir. Pada kondisi psikologin yang seperti ini, ketika ia mendengar suara teguran atau sapaan, penerimaan atau penolakan, dan lain sebagainya yang terkandung dalam sya'ir, dan hal yang demikian ini cocok dengan spiritual, sehingga hal tersebut akan menstimulus sufi pemula untuk

meningkatkan kecintaannya kepada Allah. *Keempat*, para sufi yang telah melewati tingkatan dan spiritualitas, ketika mereka mendengarkan lantunan sya'ir dan sebagainya maka tidak akan lagi terpengaruh oleh selain Allah.

3) Seni Menurut Islam

Menurut M. Quraish Shihab, seni budaya Islam diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).²⁹ Atau dengan bahasa yang lebih mudah, seni budaya dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada Al-Quran dan Hadits.³⁰

Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.³¹

Salah satu yang sangat populer dikalangan umat Islam adalah seni musik. Musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual tidak

²⁹ M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.). *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Utbang PP. Muhamadiyah, 1995), hal. 7 & 193.

³⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 14.

³¹ Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandung: Mirzan, 2005), hal. 11-12.

hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagaimana telah diperlihatkan oleh Jalal Al-Din Rumi, Al-Quran sekalipun dalam prosesi tradisionalnya merupakan musik dan syair sekaligus, meskipun secara tradisional ia tidak diklasifikasikan sbagai keduanya. Panggilan untuk shalat (al-adzan) hampir selalu dikumandangkan dengan lagu, sebagaimana halnya Al-Quran Al-Karim yang dengan melagukannya merupakan hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum mukmin, sekalipun melagukan Al-Quran tidak pernah disebut dengan musik.

Terdapat banyak musik yang kerap dihubungkan dengan tasawuf, bermacam-macam musik mulai dari pemukulan tambur-tambur secara sederhana di Senegal sampai pertunjukan akbar berbagai alat musik dimainkan oleh sejumlah musisi di Turki dan anak benua Indo-Pakista, terutama di antara Tarekat Mawlawi dan Chisei. Musik ini juga secara langsung berkarakter religious, meskipun dimensi esoteris dari agama lebih berperan daripada dimensi eksoterisnya. Ada juga jenis yang lebih populer, yang disebut musik rakyat. Keberadaannya merupakan bagian integraldan pola kehidupan berbagai kelompok, terutama

Pedalaman dan dan di antara suku pengembara di seluruh dunia Islam dan dinyanyikan atau dimainkan oleh orang-orang yang benar-benar berpegang teguh kepada Syariah. Terkadang, jenis musik ini menjadi inspirasi bagi para tokoh sufi untuk kesempurnaan spiritual pada pertemuan-pertemuan mereka. Bahkan Jalal Al-Din Rumi sering

mengambil nyanyian dari kedai-kedai muniman Anatolia dan mengubahnya sebagai sarana untuk mengungkapkan kerinduan yang sangat mendalam kepada Tuhan.³²

Musik dapat dinikmati sesuai dengan tingkat kesucian Ruh (ruhi muqaddas). Sesungguhnya semua makhluk, termasuk hewan, memiliki kecenderungan terhadap musik spiritual, karena setiap jiwa memiliki haknya masing-masing. Musik spiritual mempertahankan kelangsungan jiwa dan begitu juga sebaliknya. Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (hasyariyyat), dan menghibur tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan. (asrari rabbani).³³

4. **Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Seni Hadrah**

Seni hadrah merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam, seni hadrah menggunakan syair berbahasa Arab dan alat musik terbang, syair yang digunakan bersumber dari kitab Ai-Barzanji sebuah kitab sastra yang menceritakan sifat-sifat Nabi dan keteladanan akhlakunya. Dalam kesenian hadrah ini terdapat semangat akan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Seni ini disebut-sebut lahir saat hijrahnya Nabi ke Madinah yang disambut kaum Ansur dengan berdesakkan dan tepukan

³² Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas* hal. 165-166

³³ *Ibid*: hal. 169.

tangan yang kemudian muncul shalawat badar yang kini dikenal di kalangan umat Islam.³⁴

Terkait dengan datangnya kesenian hadrah ke Indonesia masih menjadi permasalahan yang belum diketahui kepastinnya. Namun kesenian ini tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo untuk memikat minat masyarakat yang masih asing dengan ajaran Islam. Selain untuk menarik minat masyarakat, kesenian hadrah juga mengandung nilai religius yang membuat kesenian ini bertahan sampai saat ini.

Nilai-nilai tersebut terkandung dalam syair-syair yang kemudian dipadukan dengan musik. Adanya paduan antara syair dengan musik yang kemudian dinamakan dengan kesenian hadrah, dapat dijadikan sebagai sarana dakwah untuk menarik minat masyarakat sehingga ajaran Islam dapat disebar luaskan.

Kesenian hadrah lambat laun mengalami kemajuan yang pesat di kalangan umat Muslim, sehingga kesenian hadrah pun berkembang menjadi sarana penanaman nilai-nilai religius.

Penanaman nilai-nilai religius melalui seni hadrah tidak terlepas dari konsep yang diutarakan oleh Thomas Lickona. Konsep tersebut menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dan

³⁴ http://www.academia.edu/10154129/HADRAH_SENI_RABANA_INDONESIA, diakses pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 23:54 WIB.

Moral Action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.³⁵

Ketiga komponen tersebut kemudian dipadukan kedalam seni hadrah yang dilaksanakan di MTs Negeri 04 Gunungkidul. Untuk melakukan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui seni hadrah siswa diharuskan mengetahui, merasakan/memahami, dan melaksanakan nilai-nilai dalam seni hadrah, sebagaimana yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

F. Metode Penelitiang

Metode penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis data yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal tersebut dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.³⁶

Penelitian yang penulis teliti ini, jika didasarkan pada analisis datanya adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³⁷ Peran metode dalam penelitian sangat penting dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

³⁵ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51.

³⁶ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), Hal. 33.

³⁷ Etta Mamang Sangadji, *Metode penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal. 26.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.³⁸ Penelitian lapangan juga dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait dengan pengamatan-berperanserta. Penelitian lapangan terkadang membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dengan berbagai cara.³⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis-pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia atau peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan, pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang akan memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.⁴⁰

Penelitian psikologis dan pedagogis ini menuntut kepada manusia untuk berpandangan bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang

³⁸ *Ibid.*, hal., 28.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 26.

⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 136.

memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses pendidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik atau mengajar yang bersasaran keada manusia yang sedang berkembang dan bertumbuh harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan atau pertumbuhan psikologis, dimana psikologis telah banyak melakukan studi secara khusus dari aspek-aspek kemampuan belajar manusia.⁴¹

3. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan pokok utama penelitian, dalam hal ini adalah tempat untuk mendapatkan data atau keterangan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menunjang dan menjadi data penelitian.⁴²

Adapun subyek penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.
- c. Siswa MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.

⁴¹ <http://skrpsi-fifacomputer.blogspot.com> , sebagaimana diakses tanggal 16 Juni 2015 pukul 11.31 WIB.

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 1985), hal. 40.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha yang ditempuh dalam mendapatkan data atau informasi pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara (*interview*) adalah percakapan antara interviewer dan interviewee.⁴³ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain, metode ini merupakan alat pengumpulan informasi mengenai sejarah dan perkembangan *Seni Hadrah sebagai Sarana Penanaman Religius di MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul*.
- b. Metode pengamatan (*observasi*), adalah pencarian data secara sistematis atas fenomena yang menjadi obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh saat wawancara. Pengamatan ditujukan untuk menampilkan objek penelitian secara jelas dan gamblang. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses *Implementasi Seni Hadrah sebagai Sarana Penanaman Religius dalam Pendidikan Agama Islam* di MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hal-hal tersebut digunakan untuk memperoleh data-data tentang struktur organisasi, letak geografi, sejarah

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, hal. 186.

berdirinya, keadaan guru serta keadaan siswa MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.

5. Analisis dan Intepretasi Data

a. Analisis Data

Peneliti menggunakan data kualitatif, dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan analisis deskriptif. Setelah data terekumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.⁴⁴

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁵ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data-data sehingga mudah ditafsirkan.⁴⁶

Selanjutnya dalam analisis data digunakan pendekatan berfikir induktif dan deduktif. Sebagaimana yang dikatakan Sutrisno Hadi bahwa berfikir induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif yaitu berangkat

⁴⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 206.

⁴⁵ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 4 No (Juni, 2003), hal. 139.

⁴⁶ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 88.

dari pengetahuan yang umum akan menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.⁴⁷

Untuk melakukan analisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi resmi, gambar foto, dan sebagainya.
- 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.
- 3) Menyusun data-data dalam satuan-satuan.
- 4) Satuan-satuan kemudian dikategorisasikan sambil melakukan coding.
- 5) Mengadakan keabsahan pemeriksaan data.
- 6) Melakukan penafsiran data.⁴⁸

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁹ Caranya adalah dengan meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research* Jilid II, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), hal. 43.

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, hal. 247.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 151.

6. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya.⁵⁰ Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331).⁵¹ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁵⁰ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 4 No (Juni, 2003), hal. 150.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 330.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan menjadi beberapa Bab pembahasan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Sekolah Dasar yang dijadikan obyek penelitian yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur kepengurusan.

Bab III berisi tentang konsep implementasi seni hadrah sebagai sarana penanaman religius di MTs Negeri 04 Gunungkidul, langkah-langkah, dan hasil dari implementasi seni hadrah sebagai sarana penanaman religius di MTs Negeri 04 Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul.

Kemudian terakhir Bab IV penutup, yang didalamnya berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri 04 Gunungkidul, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pementasan dalam kegiatan tertentu seperti maulid Nabi dan kegiatan lainnya, hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yaitu dilakukan secara berkelanjutan (kontinuitas). Seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul tidak hanya dimaksudkan untuk anggota ekstrakurikuler saja, melainkan juga seluruh siswa yang mendengarkan ketika seni hadrah ini dilantunkan atau dipentaskan. Dengan lantunan shalawat yang baik, sehingga pesan-pesan dan nilai-nilai dalam seni hadrah dapat tersampaikan.
2. Penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul dibagi dalam tiga tahap pelatihan, yaitu:
 - a. Pelatihan tabuhan

Dalam pelatihan tabuhan ini siswa dilatih bagaimana cara memainkan alat musik hadrah agar menjadi padu antara alat musik satu dengan yang lainnya. Sehingga saat dimainkan akan terdengar indah hingga pada akhirnya pesan-pesan dan nilai-nilai dalam seni hadrah dapat tersampaikan dengan baik.

b. Pelatihan lirik dan lagu

Pelatihan lirik dan lagu ini bertujuan agar pesan-pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam syair lagu dapat tertanam dalam diri siswa. Sehingga, dalam seni hadrah ini siswa tidak hanya bisa bermain dan tampil saja, tetapi juga menjadikan siswa memiliki karakter yang baik sebagai manfaat dari seni hadrah ini.

c. Pelatihan pemahaman dan penghayatan makna

Dengan adanya pemahaman makna dan penghayatan, diharapkan siswa dapat terus mengingat dengan baik dan meneladani Rasulullah saw. Sebagaimana yang dilantunkan melalui seni hadrah. Pembentukan karakter religius melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah ini akan sangat tergantung dari pemahaman siswa terhadap seni hadrah tersebut, bagaimana siswa memaknai seni hadrah dan apa yang siswa ketahui tentang seni hadrah dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter.

Dengan dilaksanakannya tiga pelatihan tersebut di atas, menjadikan pembentukan karakter religius siswa melalui nilai-nilai dalam seni hadrah

dapat berhasil dilaksanakan. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui nilai-nilai dalam seni hadrah ini antara lain:

- a. Nilai akidah
 - b. Tawakal
 - c. Syukur
 - d. Nilai akhlak
 - e. Akhlak terhadap Rasulullah Saw.
 - f. Mencintai Rasulullah Saw.
 - g. Akhlak terhadap diri sendiri
 - h. Akhlak terhadap masyarakat
3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius di MTs Negeri 04 Gunungkidul, kita bisa menggunakan teori SWOT. Menurut teori SWOT (*strenghts/* kekuatan, *weakness/* kelemahan, *opportunities/* kesempatan, dan *threats/* ancaman). Faktor pendukung dapat dilihat dari adanya kekuatan dan kesempatan. Sedangkan faktor penghambat dapat dilihat dari adanya kelemahan dan ancaman di MTs Negeri 04 Gunungkidul.
- a. Faktor-faktor pendukung
 - 1) Dilihat dari bangunan fisik sekolah MTs Negeri 04 Gunungkidul menyajikan suasana yang nyaman dengan susunan ruangan kelas yang tersusun rapi adalah salah satu faktor yang menjadikan MTs Negeri 04 Gunungkidul sebagai sekolah yang kondusif untuk

kegiatan belajar khususnya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

- 2) Ruang kelas sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam seni hadrah juga terdapat ruang khusus sehingga siswa dapat fokus untuk kegiatan hadrah dan membentuk karakter siswa.
- 3) Peralatan dalam seni hadrah yang masih terawat menjadikan kegiatan lebih nyaman dan tidak ada kesulitan saat menjalankan ekstrakurikuler hadrah.
- 4) Guru pembimbing ekstrakurikuler yang berkompeten dalam bidang karakter dan akhlak adalah guru pembimbing sekaligus guru bidang keagamaan menjadi modal yang kuat sebagai faktor pendukung.
- 5) Dari lingkungan luar sekolah, MTs Negeri 04 Gunungkidul berdekatan dengan pondok pesantren dan murid MTs Negeri 04 Gunungkidul sebagian adalah santri dari pesantren. Sehingga pembentukan karakter religius siswa dapat saling melengkapi antara pendidikan sekolah, ekstrakurikuler, dan pendidikan pesantren.

b. Faktor-faktor penghambat

- 1) Faktor penghambat dapat dilihat dari ruangan fisik sekolah yang masih terus melakukan pembangunan karena semakin banyaknya minat peserta didik untuk belajar di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

- 2) Waktu pelaksanaan ekstra kurikuler hadrah hanya dilaksanakan satu minggu sekali, hal tersebut juga sangat menghambat dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai dalam seni hadrah.

B. SARAN-SARAN

1. MTs Negeri 04 Gunungkidul

- a. Tingkatkan program-program dan kebijakan/kurikulum sekolah yang melibatkan seni hadrah di sekolah. Dengan lebih melibatkan seni hadrah akan semakin memudahkan pembentukan karakter religius melalui nilai-nilai dalam seni hadrah.
- b. Sekolah lebih menjalin komunikasi aktif dengan pihak wali murid dari masing-masing siswa agar program di sekolah, kebiasaan siswa di lingkungan keluarga, dan kebiasaan siswa di masyarakat dapat sejalan.
- c. Melakukan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler hadrah, agar program pembentukan karakter dapat berjalan lebih baik.

2. Guru dan Tenaga Kependidikan SD 1 Tirenggo Bantul

- a. Terus menjaga hubungan baik dengan sesama guru, peserta didik, maupun dengan para *stakeholder* lainnya guna memperlancar dalam pembentukan karakter siswa yang berbasis budaya dan kearifan lokal.
- b. Menambah kreativitas dan inovasi dalam memilih metode maupun strategi dalam mengajar agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami dengan baik, mudah, dan menyenangkan oleh peserta didik.

- c. Meningkatkan kepekaan maupun perhatian terhadap situasi dan kondisi peserta didik, terutama untuk peserta didik yang sering membuat masalah di kelas dan yang mengalami *broken home*.
3. Siswa/siswi MTs Negeri 04 Gunungkidul
 - a. Mengikuti proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga materi/nilai yang disampaikan guru dapat dicerna dan dipahami serta diaplikasikan dengan baik.
 - b. Mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak MTs Negeri 04 Gunungkidul dan menghormati bapak ibu guru. Dengan demikian, peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius dan hukum-hukum yang berlaku sebagai bentuk penerapan atas segala ilmu yang mereka dapatkan terutama tentang nilai-nilai karakter yang telah melekat pada diri peserta didik.
 - c. Lebih diperbanyak untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, terutama tentang shalawat dan seni hadrah. Agar tidak tergerus dengan perkembangan zaman dan budaya asing yang terus menggerogoti moral-moral para pelajar jika tidak mampu menyaringnya.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti mempunyai kekuatan, semangat, serta jalan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam juga senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya peneliti telah berusaha sekuat kemampuan yang ada untuk menyusunnya dengan sebaik-baiknya, namun dalam penyusunan skripsi ini juga tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji permasalahan tersebut.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan banyak terima kasih. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Jala'ul Afham*, penerjemah: Arif Munandar, Solo: Al-Qowam, 2013.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Seni dan Hiburan Dalam Islam*, penerjemah: Hadi Mulyo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.*, Bandung: PT Bumi Aksara, 1985.
- SuharsiniArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja/pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Arif Faiza, Hadrah Ahbabul Musthofa Cabang Yogyakarta dalam Pengaian Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research* Jilid II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- <http://www.marcellapramadhana.blogspot.com/2013/01/konsep-religius-sebagai-salah-satu.html> , sebagaimana diakses Pukul 22.21 WIB tgl 03 Jul 2015.
- <http://marcellapramadhana.blogspot.com/2013/01/konsep-religius-sebagai-salah-satu.html>. sebagaimana diakses Pukul 22.21 WIB tgl 03 Jul 2015.
- <http://skrpsi-fifacomputer.blogspot.com> , sebagaimana diakses tanggal 16 Juni 2015 pukul 11.31 WIB.
- http://www.academia.edu/10154129/HADRAH_SENI_RABANA_INDONESIA, diakses pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 23:54 WIB.
- <http://www.wonoyoso.com/2016/04/mari-kita-mengenal-dan-cara-memainkan.html?m=1>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016, pukul 19:30 WIB.
- , Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007.

- C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Penerjemah: Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung: Mirzan, 2005.
- Lickona, Thomas, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki-Press, 2010.
- Miftahul Fadhli, *Pengaruh Kesenian Hadrah Terhadap Minat Remaja dalam Mengikuti Pengajian di Kampung Pulo Semanan Jakarta Barat*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda. 2013.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, penerjemah: Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi Ketiga, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Robertsan, Roland, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Mulyana Rohmat, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Saputra, Andhika Abrian. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo Pleret Bantul*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Etta Mamang Sangadji, *Metode penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Utbang PP. Muhammadiyah, 1995.

Sukiman, “Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4, 2003.

Eko Supriyanto dkk., *Inivasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah, 2009.

Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1990.

